



Pelatihan manajemen keuangan bagi mustahik di Kampung Zakat Desa Nyalabu Daya Pamekasan

¹Wasilatur Rohmaniyah; ²Uly Mabruroh Halida; ³Rahmawati; ⁴Riayatul Masiyah

¹Universitas Islam Negeri Madura, INDONESIA

²Universitas Islam Negeri Madura, INDONESIA

³Universitas Islam Negeri Madura, INDONESIA

⁴Universitas Islam Negeri Madura, INDONESIA

*Email Penulis Korespondensi: wasilatur@iainmadura.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Article History</p> <p>Received : 20/04/2025 Revised : 25/06/2025 Accepted : 28/06/2025 Available Online : 30/06/2025</p> <p>How to cite</p> <p>Rohmaniyah, W., Halida, U. M., Rahmawati, & Masiyah, R. (2025). Pelatihan manajemen keuangan bagi mustahik di Kampung Zakat Desa Nyalabu Daya Pamekasan. <i>PERDIKAN (Journal of Community Engagement)</i>, 7(1), 40-49. https://doi.org/10.19105/pjce.v7i1.20585</p> <p>Editorial Office</p> <p>Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Islam Negeri Madura, INDONESIA</p> <p>Copyright and License</p> <p>2684-9615/Copyright © 2025 by Perdikan (Journal of Community Engagement).</p> <p>This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. This license allows you to copy and redistribute the material in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and source. However, you may not use the material for commercial purposes without prior permission from the copyright holder. For more information, click (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)</p> 	<p>Abstract</p> <p><i>Low levels of financial literacy and poor financial management skills remain key challenges faced by the “mustahik” (zakat beneficiaries), particularly those engaged in Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). This condition hinders the optimal utilization of zakat funds to support sustainable economic development among the mustahik. This community engagement program aimed to enhance the financial literacy and managerial skills of the mustahik in the Zakat Village (Kampung Zakat) of Nyalabu Daya Village, Pamekasan, through participatory-based financial management training. The underlying hypothesis of the program is that improved financial literacy can lead to a shift in mindset, which in turn can positively influence financial behaviour and significantly enhance the economic independence of the mustahik. The program adopted a Participatory Action Research (PAR) approach, actively involving the mustahik in problem identification, solution design, training, and evaluation. The training focused on practical skills such as budgeting, setting financial priorities, recordkeeping, and separating personal and business finances. The results showed significant improvement in participants’ ability to manage their business finances in terms of mindset transformation and technical capabilities. Participants also demonstrated greater confidence in managing their businesses independently and sustainably. These findings support the theory that participatory approaches enhance the effectiveness of learning and empowerment in community-based settings. This program is recommended for replication in other mustahik communities as a sustainable, zakat-based model for economic empowerment through structured financial education.</i></p> <p>Keywords</p> <p><i>community engagement; financial management; Kampung Zakat program; mustahik; participatory training</i></p>
	<p>Abstrak</p> <p>Rendahnya tingkat literasi dan kemampuan manajemen keuangan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh <i>mustahik</i>, terutama mereka yang menjalankan usaha skala mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan dana zakat untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi <i>mustahik</i>. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan manajerial <i>mustahik</i> di Kampung Zakat, Desa Nyalabu Daya, Pamekasan, melalui pelatihan manajemen keuangan berbasis partisipatif. Hipotesis yang mendasari program ini adalah bahwa peningkatan literasi keuangan akan mendorong perubahan pola pikir sehingga berdampak pada perubahan perilaku keuangan serta meningkatkan kemandirian ekonomi <i>mustahik</i> secara signifikan. Program ini menggunakan pendekatan <i>Participatory Action Research (PAR)</i>, yang melibatkan <i>mustahik</i> secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perancangan solusi, pelatihan, dan evaluasi. Kegiatan difokuskan pada keterampilan penyusunan anggaran, penentuan skala prioritas, pencatatan keuangan, serta pemisahan keuangan usaha dan pribadi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan peserta mengelola keuangan usaha, baik dari sisi</p>

perubahan pola pikir maupun aspek teknis. Peserta juga menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam mengelola usaha secara mandiri dan berkelanjutan. Temuan ini mendukung teori bahwa pendekatan partisipatif dapat memperkuat efektivitas pembelajaran dan pemberdayaan dalam konteks komunitas. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi pada komunitas *mustahik* lainnya sebagai model pemberdayaan ekonomi berbasis zakat yang berkelanjutan dan berbasis edukasi keuangan.

Kata Kunci

Manajemen Keuangan, Mustahik, Program Kampung Zakat, Pelatihan Partisipatif, Pengabdian Masyarakat.

1. Pendahuluan

Kemiskinan di suatu daerah merupakan masalah yang krusial dan kompleks. Begitu banyak cara yang telah dilakukan oleh pemerintah tetapi belum memberikan hasil yang optimal. Pesatnya kemajuan industri dan teknologi pada era ini juga belum mampu menyelesaikan persoalan kemiskinan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Beberapa penyebab kemiskinan yang terjadi di masyarakat, dapat dilihat dari tiga perspektif. Pertama, kemiskinan disebabkan oleh perbedaan kepemilikan sumber daya yang menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata. Kedua, perbedaan kualitas sumber daya manusia yang disebabkan kurangnya pendidikan, sehingga menyebabkan produktivitas yang rendah, tingkat upah yang rendah, serta adanya diskriminasi dan keturunan. Ketiga, kemiskinan muncul sebagai akibat dari perbedaan akses terhadap modal (Kuncoro, 2000).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2023 ada sekitar 4,18 juta penduduk miskin di Jawa Timur. Proporsi penduduk miskin itu mencapai 10,35% dari total populasi provinsinya. BPS mendefinisikan penduduk miskin sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan Jawa Timur pada Maret 2023 secara rata-rata mencapai Rp507.286 per kapita per bulan (Ahdiat, 2023). Dari 10 kabupaten/kota dengan tingkat kemiskinan tertinggi, 4 kabupaten/kota di Madura termasuk di dalamnya. Sampang menduduki peringkat pertama, Bangkalan sebagai peringkat kedua, Sumenep sebagai peringkat ketiga dan Pamekasan menduduki peringkat ke-8 (Timur, 2024). Secara terperinci, jumlah penduduk miskin di 4 kabupaten di Madura, sebagai mana tabel berikut:

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten di Madura dalam 3 Tahun Terakhir

No	Nama Kabupaten	Data Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten di Madura (Ribuan Jiwa)		
		2021	2022	2023
1	Bangkalan	215,97	196,11	196,66
2	Sampang	237,23	217,97	221,71
3	Pamekasan	137,12	126,02	126,43
4	Sumenep	224,73	206,20	206,10

Sumber: BPS Jawa Timur, 2024

Dalam konteks kebijakan negara, zakat dianggap sebagai alat fiskal alami yang berfungsi sebagai alat distribusi pendapatan yang adil dan menjadi katalis bagi kegiatan ekonomi negara. Dibandingkan dengan kebijakan fiskal konvensional, zakat merupakan instrumen yang unik karena dapat membantu menyeimbangkan pendapatan negara melalui distribusi pendapatan dari si kaya ke si miskin secara alami. Peran zakat sebagai basis fiskal Islam dalam konteks ekonomi dapat dilihat dalam dua skenario. Pertama, zakat dapat meningkatkan permintaan agregat dalam negara. Kedua, zakat dapat menghindari pembekuan harga dalam perekonomian melalui kegiatan investasi (Ahmed, 2004). Berbagai studi sebelumnya telah menyimpulkan bahwa zakat merupakan salah satu instrumen penting untuk mengatasi permasalahan sosial. Untuk itu, peran negara dalam mengelola dan mendistribusikan zakat menjadi penting agar perannya dapat secara optimal mengatasi permasalahan sosial ekonomi

masyarakat. Tentunya, dalam mengoptimalkan pengelolaan zakat, negara mendirikan lembaga zakat yang berfungsi dalam membantu proses pengelolaan zakat dengan mempertimbangkan berbagai implikasi sosial di wilayah atau lokasi yang bersangkutan (Sasmito, 2023).

Kampung Zakat merupakan salah satu program yang dicetuskan oleh Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama berkolaborasi dengan BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) dan lembaga pengelola zakat lainnya. Tujuan dari dibentuknya Kampung Zakat ini adalah sebagai upaya pengentasan kemiskinan serta membangkitkan perekonomian umat melalui optimalisasi dana zakat, infaq dan sedekah. Kampung Zakat dirilis pertama kali pada tahun 2018, dan tercatat telah ada 514 Kampung Zakat yang sudah diresmikan hingga tahun 2022 yang tersebar di berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Penentuan dan penetapan lokasi kampung zakat dilakukan melalui observasi yang dipilih berdasarkan kriteria sebagaimana yang tertuang pada Perpres No.131 Tahun 2015 tentang penetapan daerah tertinggal Tahun 2015-2019. Beberapa kriteria tersebut antara lain; pertama, lokasi atau daerah yang memiliki paling sedikit 100 kepala keluarga; kedua, potensi ekonomi pada daerah tersebut belum berkembang; ketiga, berada di wilayah tertinggal, dan; keempat, secara geografis, mudah dijangkau. Di Kabupaten Pamekasan, lokasi yang dipilih sebagai sasaran program kampung zakat adalah Desa Nyalabu Daya. Desa Nyalabu Daya secara resmi ditetapkan sebagai kampung zakat pada 24 November 2022 oleh Kemenag Kab. Pamekasan (*Kemenag Pamekasan Resmikan Kampung Zakat Terpadu di Desa Nyalabu Daya*, 2022).

Desa Nyalabu Daya terletak di kecamatan Pamekasan, yang secara geografis berbatasan dengan Desa Bugih dan Nyalabu Laok (sebelah selatan), Desa Badung, kecamatan Palengaan (sebelah utara), Kelurahan Bugih (sebelah timur) dan Desa Klampar, kecamatan Proppo (sebelah barat). Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Nyalabu Daya adalah bercocok tanam, yang menghasilkan produk pangan berupa jagung, singkong, sayuran (seperti terong, kangkung, bayam dan sawi), juga produk nonpangan berupa tembakau dan tanaman tahunan seperti kayu jati dan mahoni. Hal ini disebabkan karena kondisi lahan Desa Nyalabu daya yang berupa tegalan, pekarangan dan sebagian kecil sawah kering yang tadah hujan. Selain bercocok tanam, sebagian masyarakat juga bermata pencaharian sebagai buruh bangunan dan buruh gudang tembakau, ada juga sebagian kecil yang memiliki usaha *home industry*.

Berdasarkan mata pencahariannya itu, mayoritas masyarakat Nyalabu berada dalam kondisi kurang mampu secara finansial. Pendapatan mereka rata-rata tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari yang semakin hari semakin meningkat harganya. Oleh karena itu, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama kab. Pamekasan dan BAZNAS Pamekasan menetapkan Desa Nyalabu Daya sebagai Kampung Zakat untuk memberikan dukungan secara materil (dana zakat) dan moril (pendampingan) agar masyarakat memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya.

Dengan digulirkannya dana zakat sebagai modal usaha bagi para mustahik di Kampung Zakat, tentu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Banyak mustahik belum memiliki kebiasaan dalam memisahkan aset usaha dan aset pribadi, serta belum memahami pentingnya pencatatan keuangan secara terstruktur. Rendahnya literasi keuangan ini tentu akan menghambat efektivitas penggunaan dana zakat untuk peningkatan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, pelatihan manajemen keuangan dinilai sangat urgen untuk dilaksanakan, guna memberikan pemahaman dan keterampilan dasar kepada para mustahik dalam mengelola keuangan. Pada kegiatan ini, para mustahik dilatih dalam merencanakan, mengelola biaya, dan melakukan evaluasi atas biaya yang sudah dikeluarkan. Dengan adanya pelatihan ini masyarakat diharapkan benar-benar mendapatkan peningkatan kesejahteraan yang signifikan, serta mengalami transformasi status dari mustahik (penerima zakat) menjadi *muzakki* (pemberi zakat) di masa yang akan datang.

2. Metode

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilakukan untuk para mustahik di Kampung Zakat Desa Nyalabu Daya Pamekasan, pada tanggal 01-30 Juli 2024. Sebelum melaksanakan

PKM, tim PKM melakukan observasi terhadap para Mustahik melalui kepala Desa dengan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) atau berangkat dari masalah yang ada. Setelah melakukan observasi selama hampir satu pekan, tim PKM menyusun analisis masalah dan kebutuhan dari para Mustahik yang mayoritas berperan sebagai pelaku UMKM. Hasil survey menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi oleh para mustahik adalah rendahnya literasi dan kemampuan manajemen keuangan, yang berdampak pada kurang optimalnya pemanfaatan dana zakat yang mereka terima. Jika kondisi ini diabaikan, maka akan menghambat pencapaian kemandirian ekonomi mereka. Setelah menyusun analisis masalah, kemudian tim PKM menyusun rancangan kegiatan, menyiapkan materi presentasi dan perlengkapan lainnya.

Kegiatan PKM ini dilaksanakan secara luring di Balai Desa Nyalabu Daya Pamekasan pada tanggal 17 Juli 2024. Selain para mustahik, acara ini dihadiri oleh ketua bagian Penyelenggara Zakat Wakaf Kemenag Pamekasan dan beberapa penyuluh KUA, total 35 peserta. Narasumber pelatihan manajemen keuangan dasar ini adalah ibu Cici Wilantini, M.E yang merupakan alumni S1 (Akuntansi Syariah) dan S2 (Ekonomi Syariah) IAIN Madura. Beliau juga merupakan praktisi di Apotek Anugerah Bluto Medika Sumenep yang menduduki posisi sebagai *Finance Accounting*.

3. Hasil dan Pembahasan

Kampung zakat merupakan program pemberdayaan yang diinisiasi oleh Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama berkolaborasi dengan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) atau pengelola zakat lainnya, dan tersebar di seluruh Indonesia. Di pamekasan, program ini diluncurkan pada november 2022 yang terletak di desa Nyalabu Daya. Hal ini terkonfirmasi oleh tim survey kepada ketua Penyelenggara Zakat dan Wakaf Kemenag kabupaten Pamekasan, Bapak Wildanul Mukminin dan kepala desa Nyalabu Daya, Bapak Moh. Juhri.



Gambar 1 dan 2. Survey tim PKM ke Kemenag Kab. Pamekasan dan Kades Nyalabu Daya
Sumber: dokumentasi pribadi (2024)

Dari hasil survey pra-PKM ini pula diketahui bahwa belum maksimalnya penggunaan dana zakat produktif yang disalurkan melalui kampung zakat, disebabkan karena minimnya pengetahuan para mustahik terhadap tata cara pengelolaan atau manajemen keuangan. Sebagian besar belum mampu mengelola dana zakat secara maksimal untuk meningkatkan pendapatan dari usaha yang dimiliki. Pencatatan keuangan tidak jelas bahkan cenderung diabaikan, serta pencampuran antara keuangan pribadi dengan keuangan usaha, menjadi temuan yang dominan.

Tidak adanya pencatatan keuangan pada UMKM dapat memberikan beberapa dampak negatif yang cukup signifikan, antara lain; kesulitan untuk mengetahui kondisi keuangan usaha secara akurat, sehingga pelaku UMKM tidak dapat memastikan apakah usahanya mengalami keuntungan atau kerugian dalam jangka waktu tertentu. Selain itu pelaku usaha juga akan kesulitan untuk menyusun langkah-langkah strategis bagi pengembangan usahanya (Tumpal Rajagukguk, 2024).

Mencampuradukkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi dapat menimbulkan kerancuan dalam mengetahui arus kas bisnis. Hal ini karena pemilik usaha kesulitan untuk melakukan pembukuan yang benar, karena tidak ada kejelasan alur uang masuk dan uang keluar. Jika ini dilakukan dalam jangka panjang, maka akan menimbulkan kebangkrutan. Pencatatan keuangan yang kurang baik juga akan menyulitkan UMKM untuk mengakses sumber pendanaan eksternal, seperti pinjaman bank atau investasi. Hal itu karena laporan keuangan yang baik menjadi tolok ukur akan manajemen keuangan yang baik suatu usaha. Jika usaha tidak dapat menunjukkan laporan keuangan yang memadai, maka kepercayaan dari pihak eksternal akan menjadi berkurang (Fadhia & Ningsih, 2024).

Dari permasalahan di atas, maka adanya pelatihan manajemen keuangan menjadi hal yang sangat dibutuhkan dalam rangka memberikan pengetahuan mendasar bagaimana cara mengelola keuangan kepada para mustahik, terutama dalam memproduktifkan dana zakat yang mereka terima. Program kampung zakat merupakan program yang dicanangkan dalam upaya untuk memberdayakan masyarakat desa melalui dana zakat yang dikelola secara profesional dan transparan ini tentunya tidak akan mencapai titik keberhasilannya apabila para mustahik tidak turut dibekali pengetahuan dan kemampuan dasar untuk merencanakan dan mengelola keuangannya dengan baik.

Dana zakat yang didistribusikan kepada para mustahik, menjadi modal awal yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah usaha. Berdasarkan hasil survei di desa Nyalabu Daya, dana yang didapat dari program ini diarahkan untuk membangun usaha mikro yang sebagian berupa warung nasi, dan sebagian lainnya digunakan membuat usaha peternakan kambing atau ayam. Berdasarkan jenis usaha tersebut, tentunya belum dibutuhkan sistem akuntansi yang kompleks sehingga tim PKM menginisiasikan pembekalan atau pelatihan pencatatan keuangan dan pembuatan arus kas sederhana yang mudah dipahami oleh para mustahik. Hal itu mengingat betapa pentingnya mencatat dan menganalisis arus kas atau dana yang disalurkan pada usaha terkait, agar dapat diketahui laba atau rugi sebuah usaha. Selanjutnya juga dapat mengevaluasi apabila terjadi risiko finansial tertentu atau hal-hal yang tidak diinginkan mengacu pada pencatatan dan arus kas yang telah dibuat.

Manajemen keuangan merupakan kegiatan dalam rangka perencanaan, pengorganisasian, pengarahan serta pengawasan sumber daya yang dimiliki oleh suatu usaha atau organisasi untuk mencapai tujuan yakni keberhasilan tujuan perusahaan atau keuntungan usaha (Ely Siswanto, 2015). Beberapa ruang lingkup dalam manajemen keuangan itu sendiri yakni meliputi aktifitas pendanaan, investasi, dan pengelolaan asset. Manajemen keuangan penting diketahui untuk menjaga kesehatan dan keberlangsungan usaha yang dalam bahasan ini untuk menjaga keberlangsungan dana zakat untuk mendukung kemandirian mustahik dan mendorong mereka untuk bertransformasi menjadi muzakki.

Pertama-tama, pemateri memberikan pengantar mengenai apa itu manajemen keuangan dan juga bagaimana urgensinya dalam dunia usaha juga dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya turut disampaikan pula tujuan dari adanya manajemen keuangan ini, sehingga menggugah ketertarikan mustahik untuk mengetahui lebih lanjut dan menerapkan manajemen keuangan dasar ini dalam usahanya. Pembahasan selanjutnya diarahkan pada bahasan inti yaitu penjelasan dan pelatihan manajemen keuangan yang difokuskan pada *cashflow* atau arus kas pada sisi operasi. *Cashflow* atau arus kas merupakan ringkasan arus kas yang menerangkan adanya perputaran kas baik kas masuk maupun kas keluar pada sebuah unit usaha (Maruta, 2017). Arus kas pada umumnya terbagi atas tiga jenis, yakni arus kas dari kegiatan operasional, kegiatan investasi dan kegiatan pendanaan atau pembiayaan. Ketiga jenis arus kas ini biasanya disajikan dalam laporan arus kas (*cash flow statement*), yang merupakan bagian penting dari laporan keuangan. Laporan ini membantu perusahaan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya memahami posisi keuangan, likuiditas, dan efisiensi penggunaan kas perusahaan.

Dalam pelatihan ini lingkup yang dijelaskan berfokus pada aktivitas operasional karena lingkup usaha yang terbatas pada usaha mikro yang dijalankan dalam rangka memproduktifkan dana zakat. Arus kas dari kegiatan operasional mencakup seluruh pemasukan dan pengeluaran yang berasal dari aktivitas utama operasional bisnis. Contohnya adalah penerimaan kas dari penjualan produk atau jasa, pembayaran kepada pemasok,

pembayaran gaji, dan pembayaran biaya operasional lainnya. Arus kas operasional mencerminkan kemampuan bisnis dalam menghasilkan kas dari aktivitas intinya tanpa mengandalkan sumber pendanaan eksternal.

Untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan para mustahik dalam merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi keuangan usaha mereka, pemateri memberikan praktik langsung dengan membuat simulasi pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian, serta penyusunan anggaran bulanan usaha sederhana.

Berikut ini adalah simulasi pencatatan keuangan harian meliputi pemasukan dan pengeluaran untuk usaha warung nasi rames dengan harga mulai Rp5.000 per porsi:

Tabel 2. Simulasi Pencatatan pemasukan dan pengeluaran harian

Tanggal	Keterangan	Pemasukan (Rp)	Pengeluaran (Rp)	Saldo (Rp)
01/01/2024	Penjualan nasi rames (60 porsi x Rp5.000)	300,000		300,000
01/01/2024	Beli bahan baku (beras, lauk, sayur)		150,000	150,000
02/01/2024	Penjualan nasi rames (65 porsi x Rp5.000)	325,000		475,000
02/01/2024	Gas elpiji 3 kg		25,000	450,000
03/01/2024	Penjualan nasi rames (70 porsi x Rp5.000)	350,000		800,000
03/01/2024	Pembelian bumbu dan sayuran		50,000	750,000

Penyusunan anggaran harian ini bertujuan untuk memantau arus kas (*cash flow*) secara *real-time* dan membantu pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara tertib. Langkah-langkah yang dapat digunakan dalam menyusun anggaran harian, yaitu; pertama, mencatat pemasukan dari penjualan nasi rames setiap harinya; kedua, mencatat semua pengeluaran, termasuk bahan baku, gas elpiji, dan lainnya; dan terakhir, hitung saldo harian untuk mengetahui kondisi keuangan usaha. Selanjutnya, pelaku usaha juga perlu menyusun anggaran bulanan untuk memberi gambaran alokasi pendapatan secara proporsional sesuai dengan kebutuhan usaha. Tabel berikut ini merupakan simulasi penyusunan anggaran bulanan usaha warung nasi yang menunjukkan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan operasional sekaligus strategi keuangan jangka panjang.

Tabel 3. Simulasi Penyusunan Anggaran Usaha Sederhana (bulanan)

Komponen Anggaran	Rencana Biaya (Rp)	Persentase (%)
Bahan baku	2,700,000	60%
Gas elpiji (6 tabung)	120,000	3%
Air dan listrik	100,000	2%
Lain-lain (kemasan, transport)	80,000	2%
Tabungan dan investasi usaha	1,500,000	33%

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar alokasi anggaran, yakni 60%, digunakan untuk penyediaan bahan baku senilai Rp. 2.700.000. Kemudian, untuk kebutuhan operasional seperti gas elpiji 3%, air dan Listrik 2%, serta kebutuhan lainnya seperti kemasan dan transportasi 2%. Selain itu, terdapat alokasi yang cukup besar senilai 33% dari total anggaran yang disisihkan untuk tabungan dan investasi usaha. Simulasi anggaran ini mencerminkan upaya pelaku usaha yang memperhitungkan rencana keberlanjutan dan pengembangan usaha dalam jangka panjang. Langkah-langkah yang dapat digunakan untuk menyusun anggaran bulanan adalah: pertama, menentukan kebutuhan usaha yang utama (bahan baku, operasional, dan lain-lain); kedua, menyisihkan sebagian pendapatan untuk tabungan atau investasi usaha (misalnya alat memasak); dan terakhir, menggunakan data anggaran untuk mengevaluasi keberlanjutan usaha.

Demikian pemateri menyampaikan beberapa poin penting mengenai manajemen keuangan baik secara teoretis maupun praktis sesuai dengan salah satu jenis usaha mustahik. Penjelasan ini dapat memberikan pemahaman dasar tentang pentingnya pencatatan dan pengelolaan keuangan secara konsisten agar usaha para mustahik dapat menguntungkan dan berkembang.

Selanjutnya, sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman para peserta PKM terhadap materi, moderator memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan atau permasalahan yang dihadapi para peserta. Secara singkat ada dua pertanyaan penting peserta yang dapat menjadi tambahan wawasan terkait dengan materi pelatihan ini.

Pertama, berkaitan dengan bagaimana cara mempertahankan eksistensi usaha di tengah banyaknya usaha yang serupa. Persaingan usaha merupakan hal yang tidak dihindarkan. Oleh karena itu pelaku usaha harus dapat melakukan beberapa strategi untuk mengatasi persaingan usaha yang semakin ketat, antara lain:

- a. Diferensiasi produk, yaitu dengan menciptakan ciri khas yang menjadi pembeda dengan usaha serupa lainnya. Misalnya dengan menambah varian rasa pada menu utama atau menambah menu baru (Nikmah & Siswahyudianto, 2022) ;
- b. Harga yang kompetitif, yaitu memberikan harga yang sesuai dengan kualitas produk yang dijual. Harga menjadi salah satu pertimbangan para pelanggan dalam memilih produk (Ratela & Taroreh, 2016)
- c. Pelayanan yang cepat, ramah dan resposif, menjadikan pelanggan merasa nyaman untuk berinteraksi (Katherine Marcella, 2024). Selain itu, dalam bisnis kuliner, yang tak kalah penting juga kebersihan dan penataan tempat (Rianty & Angga Nadiyanto Prastian, 2024).
- d. Pemasaran yang efektif, yang dibangun melalui pelayanan terbaik, sehingga para pelanggan secara sukarela merekomendasikan produk atau usaha kita kepada orang lain atau dikenal dengan strategi *word of mouth* (Irawan et al., 2023).

Kedua, berkaitan dengan bagaimana cara penghitungan harga pokok penjualan agar usaha tidak mengalami kerugian. Untuk mengetahui Harga Pokok Penjualan (HPP), maka dapat menggunakan rumus:

$$\text{HPP} = (\text{Persediaan awal} + \text{pembelian}) - \text{Persediaan Akhir}$$

Contoh sederhana dalam usaha kecil seperti warung nasi, maka perhitungan dapat dilakukan dengan menjumlahkan semua biaya produksi, termasuk bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya operasional. Kemudian tambahkan margin keuntungan yang diinginkan. Misalnya biaya total produksi satu bungkus nasi rames adalah Rp. 3.500, dan target keuntungan 30%, maka harga jual minimum adalah 4.500, sebagaimana penghitungan rumus.

$$\begin{aligned} \text{Harga jual} &= \text{HPP} + (\text{HPP} \times 30\%) \\ &= 3.500 + (3.500 \times 30\%) \\ &= 4.500 \end{aligned}$$

Jadi, berdasarkan perhitungan rumus ini, harga jual yang wajar adalah Rp. 5.000,- agar usaha tetap mendapatkan keuntungan.



Gambar 3. Penyampaian materi oleh narasumber yang dipandu oleh moderator
Sumber: dokumentasi pribadi (2024)



Gambar 4. Foto bersama tim PKM, narasumber, Kasi Penzawa Kemenag Kab. Pamekasan, Perangkat Desa Nyalabu Daya dan para mustahik setelah acara pelatihan selesai
Sumber: Dokumentasi pribadi (2024)

Berdasarkan testimoni para peserta yang dihimpun melalui wawancara singkat setelah pelatihan, sebagian besar menyatakan bahwa mereka baru pertama kali mendapatkan pemahaman tentang pentingnya pencatatan keuangan, pemisahan antara keuangan pribadi dan usaha, serta bagaimana cara menyusun anggaran usaha secara sederhana. Para peserta merasa memiliki kepercayaan diri yang meningkat dalam mengelola keuangan usaha secara mandiri serta memiliki kesadaran tentang pentingnya perencanaan keuangan dalam menjaga keberlanjutan usaha. Salah satu peserta (Ibu Yeni Indriyani) menyampaikan:

“Ternyata sepenting ini mencatat uang masuk dan keluar. Biasanya saya hanya mengandalkan ingatan di kepala saja. Mulai sekarang saya akan mulai tulis di buku khusus, agar bisa ketahuan untung atau ruginya.”

Peserta lainnya (Ibu Fadilah) bahkan mengaku langsung mempraktikkan pencatatan keuangan harian untuk memantau pengeluaran dan pendapatan usahanya;

“Saya pikir mengelola keuangan itu sangat sulit. Namun, setelah diajari praktiknya secara langsung ternyata cukup mudah. Saya sudah berhasil membuat catatan keuangan saya untuk hari ini.”

Respon positif ini menunjukkan bahwa pelatihan manajemen keuangan memberikan dampak nyata terhadap perubahan pola pikir dan perilaku finansial mustahik yang sebelumnya belum tertata dengan baik.

4. Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan manajemen keuangan bagi mustahik di Kampung Zakat Desa Nyalabu Daya, Pamekasan, menunjukkan dampak positif dalam pemanfaatan dana zakat secara produktif. Berdasarkan testimoni peserta, terjadi peningkatan pemahaman terhadap aspek penting dalam manajemen keuangan usaha, seperti pencatatan transaksi, penyusunan anggaran, dan pemisahan antara keuangan usaha dan pribadi. Peserta juga menunjukkan perubahan pola pikir menuju kemandirian finansial dan semangat untuk mengelola keuangan yang lebih terarah.

Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan manajemen keuangan yang berbasis partisipatif dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam memberdayakan mustahik dan mendorong transformasi menuju kemandirian ekonomi. Program-program serupa direkomendasikan untuk direplikasi pada komunitas lain yang memiliki karakteristik serupa guna memperluas dampak keberdayaan berbasis zakat secara berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kami sampaikan pada segenap pihak yang berkontribusi dalam tulisan ini. Para narasumber yang telah memberikan data yang dibutuhkan, di antaranya Kepala Kemenag Kab Pamekasan, Kepala Desa Nyalabu Daya, para tokoh Masyarakat dan para mustahik. Terimakasih juga kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Madura, yang memberikan kesempatan kepada tim kami untuk melakukan kegiatan Pengabdian Masyarakat di Tahun 2025. Semoga apa yang kami lakukan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan baik bagi institusi, pemegang kebijakan, dan khususnya bagi masyarakat mustahik yang menjadi sasaran utama kegiatan ini.

Informasi Penulis

Wasilatur Rohmaniyah, merupakan dosen pada Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan magister di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan konsentrasi Ekonomi Islam. Ia aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian Masyarakat yang berfokus pada kajian Ekonomi dan Keuangan Syariah.

Email: wasilatur@iainmadura.ac.id

Uly Mabruroh Halida, merupakan dosen pada Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia. Saat ini sedang menempuh studi doktoral bidang Ilmu Ekonomi pada Universitas 17 Surabaya. Ia juga aktif dalam penelitian dan pengabdian Masyarakat di bidang Manajemen Keuangan Syariah.

Email: ulyhalida@iainmadura.ac.id

Rahmawati merupakan mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia. Ia aktif dalam kegiatan penelitian di organisasi Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI). Minatnya terfokus pada kajian kebijakan sosial dan pengentasan kemiskinan dalam perspektif maqashid syariah.

Email: rahmawaticb167@gmail.com

Riayatul Masiyah merupakan mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri (UIN) Madura, Indonesia. Ia memiliki minat dalam kajian ekonomi Islam, khususnya terkait strategi bisnis dan pengelolaan sumber daya manusia berbasis nilai-nilai syariah. Ia aktif dalam kegiatan akademik dan penelitian yang berfokus pada pengembangan ekonomi masyarakat melalui pendekatan Islami.

Email: riayatulmasiyah513@gmail.com

Referensi

- Ahdiat, A. (2023). *10 Daerah Jawa Timur dengan Angka Kemiskinan Tertinggi*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/01/10-daerah-jawa-timur-dengan-angka-kemiskinan-tertinggi>
- Ahmed, H. (2004). *Role of Zakah and Awqaf in Poverty Alleviation*. Islamic Development Bank.
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2024). *Jumlah penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Jawa Timur (ribu jiwa), 2021–2023*. <https://jatim.bps.go.id/indicator/23/421/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur.html>
- Ely Siswanto. (2015). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar*. Universitas Negeri Malang
- Fadhila, N., & Ningsih, D. A. (2023). Penggunaan pencatatan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah. *Liabilities: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 30–37. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v7i1.15883>
- Irawan, E., Maras, J. O., Hulu, M., & Sumbawa, K. (2023). Konsep strategi *word of mouth marketing* dalam peningkatan pengembangan bisnis: Suatu tinjauan literatur. *Sammajiva: Journal of Business and Management*, 1(3), 293–303. <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v1i2.482>
- Katherine Marcella, H. W. (2024). Strategi meningkatkan kepuasan pelanggan pada *Manggang Grilled Beef Bowl* Palembang. *Forum Bisnis dan Kewirausahaan Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Universitas Multi Data Palembang*, 15(1), 37–48. <https://doi.org/10.35957/forbiswira.v13i2.7746>

- Kemenag Pamekasan Resmikan Kampung Zakat Terpadu di Desa Nyalabu Daya. (2022). <http://www.kemenagpamekasan.com/kemenag-pamekasan-resmikan-kampung-zakat-terpadu-di-desa-nyalabu-daya>
- Kuncoro, M. (2000). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Maruta, H. (2017). Pengertian, kegunaan, tujuan dan langkah-langkah penyusunan laporan arus kas. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 1(2), 238–257. <https://ejournal.stiesyariahbangkalis.ac.id/index.php/jas/article/view/115>
- Nikmah, M., & Siswahyudianto, S. (2022). Strategi diferensiasi untuk menciptakan keunggulan kompetitif pada UMKM Catering Pawon Gusti Desa Surondakan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Madani*, 4(1), 66–82. <https://doi.org/10.51353/jmbm.v4i1.627>
- Ratela, G. D., & Taroreh, R. (2016). Analisis strategi diferensiasi, kualitas produk, dan harga terhadap keputusan pembelian di Rumah Kopi Coffee Island. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi (EMBA)*, 4(1), 460–471. <https://doi.org/10.35794/emba.4.1.2016.11636>
- Rianty, S. P., & Prastian, A. N. (2024). Analisis kualitas pelayanan dalam upaya meningkatkan kepuasan pelanggan pada Hotel Sari Ater Kamboti. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 10(4), 2566–2573. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v10i4.2805>
- Sasmito, W., & Sasmito, S. (2023). Peran zakat dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia. *NOMISMA: Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 1(1)
- Tumpal Rajagukguk. (2024). *Pentingnya Laporan Keuangan Bagi UMKM*. https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/solok/id/data-publikasi/artikel/3349-pentingnya-laporan-keuangan-bagi-umkm.html?utm_source=chatgpt.com